

# PENGARUH DINAMIKA SEKTOR PEKERJAAN TERHADAP DINAMIKA KEMISKINAN DI INDONESIA

## *THE EFFECT OF EMPLOYMENT DYNAMICS ON POVERTY DYNAMICS IN INDONESIA*

**Nuri Taufiq**

Badan Pusat Statistik (BPS)

Jl. Dr. Sutomo 6-8 Jakarta

**E-mail:** nuritaufik@bps.go.id

Diterima: 23 November 2017; Direvisi: 18 Desember 2017; Disetujui: 20 Desember 2017

### **Abstrak**

Kemiskinan merupakan fenomena dinamis yang artinya rumah tangga dapat berubah statusnya dari yang sebelumnya miskin menjadi tidak miskin atau sebaliknya dari yang sebelumnya tidak miskin berubah menjadi miskin dalam periode waktu tertentu, dengan kata lain rumah tangga tersebut dapat untuk jatuh atau keluar dari kemiskinan karena kondisi tertentu. Di Indonesia penelitian mengenai kemiskinan dinamis (*poverty dynamics*) khususnya penelitian yang melihat pengaruh perubahan (dinamika) sektor pekerjaan kepala rumah tangga terhadap perubahan status kemiskinan masih jarang ditemukan. Sektor pekerjaan di dalam penelitian ini adalah status formal atau informal dari pekerjaan kepala rumah tangga, di mana menurut ILO pada tahun 2016 sebanyak 72,5 persen penduduk Indonesia bekerja di sektor informal, hal ini menjadi tantangan utama pemerintah dalam mengatasi kemiskinan karena tingginya prevalensi pekerjaan di sektor informal bersamaan dengan kemampuan (*skills*) yang terbatas. Sektor informal sering dikaitkan dengan rendahnya tingkat penghasilan yang menyebabkan rumah tangga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan yang layak bagi mereka dan berdampak juga pada kerentanan terhadap insiden kemiskinan. Oleh karena itu penelitian ini selain bertujuan untuk mengetahui berapa banyak penduduk yang selalu miskin atau berubah status kemiskinannya, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana pengaruh perubahan sektor pekerjaan yang berfokus pada sektor informal terhadap dinamika kemiskinan rumah tangga di Indonesia dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Panel tahun 2011-2013. Dinamika kemiskinan rumah tangga terbagi menjadi tiga, yaitu rumah tangga yang selalu miskin (miskin kronis), miskin sementara (transien) dan tidak pernah mengalami kemiskinan pada periode penelitian, di mana kami menemukan bahwa sekitar 4,78 persen penduduk di Indonesia mengalami kemiskinan kronis dan sebanyak 17,88 persen penduduk mengalami kemiskinan sementara (transien) pada periode tahun 2011-2013. Penelitian ini menemukan berdasarkan hasil analisis regresi multionomial menunjukkan bahwa dinamika sektor pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan secara statistik terhadap dinamika kemiskinan rumah tangga di Indonesia pada periode tahun 2011-2013, di mana kepala rumah tangga yang selalu bekerja di sektor informal memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami insiden kemiskinan kronis maupun kemiskinan sementara. Sehingga sebagai tahap lanjutan dari program penanggulangan kemiskinan yang saat ini sudah dilakukan pemerintah, pemerintah sebaiknya juga lebih berfokus terhadap sektor informal di mana terdapat sekitar 71 persen kepala rumah tangga miskin bekerja di sektor informal melalui mekanisme penciptaan lapangan kerja yang layak dan usaha yang berkelanjutan (*decent job creation and sustainable enterprises*).

**Kata Kunci:** *sektor informal, kemiskinan dinamis, pekerjaan layak.*

### **Abstract**

*Poverty is a dynamic phenomenon which means that households can change their status from previously poor to non-poor or vice versa from previously non-poor to poor in a certain period of time, in other words, the household may be able to fall or break out of poverty because of certain conditions. In Indonesia, research on poverty dynamics, especially research which sees the effect of change (dynamics) of job sector of the household head on change of poverty status still rarely found. The job sector in this study is the formal or informal status of the work of household head, where according to the ILO in 2016 72.5 percent*

*of Indonesia's population work in the informal sector, this is a major government challenge in overcoming poverty because of the high prevalence of work in the informal sector along with limited skills. The informal sector is often associated with low levels of income that causes inadequate households to meet their decent needs and impact on vulnerability to poverty incidents. Therefore, this study is aimed at finding out how many people are always poor or changing their poverty status. This research also wants to see how the effect of job-sector change focuses on the informal sector on the dynamics of household poverty in Indonesia using National Socio-Economic Survey data Susenas) Panel year 2011-2013. The dynamics of household poverty are divided into three, ie, always poor (chronically poor), transient and never experiencing poverty during the study period, where we found that around 4.78 percent of the population in Indonesia is chronically poor and as many as 17.88 percents of the population experienced transient poverty (transient) in the period 2011-2013. This study found that based on the result of multinomial regression analysis showed that the dynamics of job sector of household head have a statistically significant effect on household poverty dynamics in Indonesia in the period of 2011 to 2013, where the household head is always working (not moving) in the informal sector have a greater chance of experiencing chronic incidence of poverty as well as temporary poverty. So as an advanced stage of the current poverty reduction program the government should also focus more on the informal sector where around 71 percent of poor household heads work in the informal sector through the creation of decent and sustainable employment (decent job creation and sustainable enterprises).*

**Keywords:** *informal sector, poverty dynamics, decent work.*

## PENDAHULUAN

Sektor pekerjaan informal telah dikenal sebagai sebuah fenomena alami di banyak negara berkembang. Keterlibatan di dalam ekonomi informal juga diasosiasikan dengan upah yang lebih rendah, pekerjaan yang lebih sulit dan berbahaya, keamanan dan perlindungan yang lebih rendah serta banyak kerugian lainnya. Dengan kata lain, ekonomi informal mewakili sebuah kerja yang tidak layak tetapi di sisi lain, ekonomi informal adalah sumber mata pencaharian dan perlindungan segera dari kemiskinan. Sektor informal menawarkan solusi cepat terhadap kebutuhan banyak orang untuk mendapatkan penghasilan (ILO, 2010 hal. 33). Sektor informal merupakan sektor tidak terorganisir, tidak teratur, tidak terdaftar dan cenderung berusaha dalam skala yang kecil. Selain kepemilikannya adalah oleh individu, sektor informal juga cenderung menggunakan teknologi yang sangat sederhana sehingga memiliki produktivitas tenaga kerja serta tingkat penghasilan yang rendah (Noeraini, 2015).

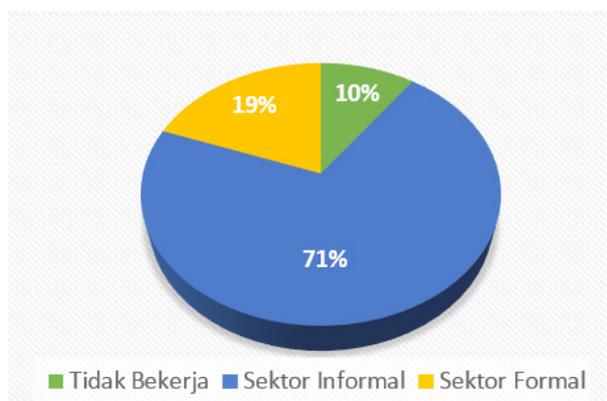
Menurut ILO (2010) keberadaan ekonomi informal yang tinggi dapat menimbulkan

kerugian dibandingkan dengan ekonomi formal di mana ekonomi informal ini masih menjadi penghambat besar untuk negara berkembang dalam rangka mencapai sasaran pembangunan global yaitu mengurangi tingkat kemiskinan, karena kondisi kerja yang layak untuk semua merupakan salah satu cara untuk menurunkan angka kemiskinan. Sektor informal sering dikaitkan dengan rendahnya tingkat penghasilan yang menyebabkan rumah tangga yang bekerja di sektor ini tidak dapat memenuhi kebutuhan yang layak bagi mereka, selain itu mereka juga kemungkinan tidak mendapatkan jaminan kesehatan. Oleh karena itu perubahan dari ekonomi informal ke arah ekonomi formal masih menjadi tujuan pembangunan utama guna menghadapi tantangan ekonomi dunia ke depan (ILO, 2010).

Pemerintah saat ini masih berusaha untuk menanggulangi kemiskinan yang targetkan di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yaitu angka kemiskinan diupayakan terus menurun hingga mencapai angka antara 6 sampai 8 persen pada akhir tahun 2019. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam setiap tahunnya

diharapkan pemerintah dapat menurunkan angka kemiskinan sebesar satu persen per tahun karena Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pada Maret 2016 persentase penduduk miskin di Indonesia adalah mencapai 10,86 persen.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2011 sebagian besar kepala rumah tangga miskin bekerja di sektor informal yaitu mencapai sekitar 71 persen, angka ini sedikit mengalami penurunan menjadi 70 persen pada tahun 2014.



**Gambar 1. Distribusi Sektor Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Miskin Susenas 2011**

Sumber: Diolah penulis dari Susenas Maret 2011

Gambar 1 di atas mengindikasikan bahwa masih tingginya kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal dibandingkan di sektor formal menjadikan kendala sekaligus tantangan bagi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan melalui penyediaan lapangan pekerjaan yang layak untuk semua (*decent work for all*).

Konsep definisi mengenai kemiskinan sangat beragam, mulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar hingga definisi kemiskinan dengan mempertimbangkan komponen sosial dan budaya. Kemiskinan seringkali dipahami dalam pengertian yang sangat sederhana yaitu sebagai keadaan kekurangan uang, rendahnya tingkat pendapatan

dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar hidup sehari-hari. Padahal sebenarnya, kemiskinan adalah masalah yang sangat kompleks, baik dari faktor penyebab maupun dampak yang ditimbulkannya. *World Bank Institute* (2005) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu ketidakcukupan/kekurangan (*deprivation*) akan aset-aset penting dan peluang-peluang dimana setiap manusia berhak memperolehnya. Sedangkan menurut *World Bank* (2000) “*Poverty is pronounced deprivation in well being*” (kemiskinan dinyatakan sebagai tidak adanya kesempatan meraih kesejahteraan), dimana kesejahteraan dapat diukur dengan kekayaan yang dimiliki seseorang, kesehatan, gizi, pendidikan, aset, perumahan dan hak-hak tertentu dalam masyarakat seperti kebebasan menyampaikan pendapat.

Dengan segala keterbatasan data untuk melihat kemiskinan dari sisi sosial dan budaya, maka konsep dan definisi kemiskinan yang diukur di dalam penelitian ini menggunakan konsep kemiskinan secara ekonomi yaitu kemiskinan moneter yang mengikuti konsep definisi kemiskinan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS)—lembaga pemerintah yang setiap tahun merilis angka jumlah dan persentase penduduk miskin secara resmi di Indonesia. BPS (2002) menyatakan bahwa kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seseorang berdasarkan pada pengeluaran per kapitanya selama sebulan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan standar hidup minimum. Kebutuhan standar hidup minimum direpresentasikan oleh garis kemiskinan (GK), yaitu batas minimum pengeluaran per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non-makanan. Batas kecukupan minimum makanan mengacu pada Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi pada tahun 1978, yaitu besarnya rupiah yang dikeluarkan untuk makanan yang

memenuhi kebutuhan minimum energi 2.100 kilo kalori per kapita per hari, sedangkan kebutuhan minimum non-makanan mencakup pengeluaran untuk perumahan, penerangan, bahan bakar, pakaian, pendidikan, kesehatan, transportasi, barang-barang tahan lama serta barang dan jasa esensial lainnya. Jumlah orang miskin atau *head count index* (HCI) dapat dilihat melalui jumlah orang yang berada di bawah atau sama dengan garis kemiskinan pada periode waktu tertentu.

Selama ini angka kemiskinan yang dirilis BPS merupakan angka-angka statis yang memberikan gambaran tingkat kemiskinan di suatu wilayah pada waktu tertentu. Pada kenyataannya, tingkat kemiskinan yang dihitung berdasarkan garis kemiskinan oleh BPS bukanlah fenomena statis melainkan fenomena dinamis, di mana terdapat rumah tangga dengan tingkat pengeluaran yang cenderung berfluktuasi yang berada di sekitar garis kemiskinan. Rumah tangga tersebut dapat untuk terjatuh atau keluar dari kemiskinan karena kondisi tertentu. Salah satu contoh kondisi yang menjadi pemicunya adalah terjadinya gejolak ekonomi (*economic shocks*) seperti kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang berdampak terhadap daya beli masyarakat.

Karena kejadian kemiskinan dapat berubah seiring berjalannya waktu, maka perlu untuk dilakukan analisis dinamis untuk membedakan lebih dalam lagi antara orang miskin kronis, orang miskin sementara (transien) dan orang yang tidak pernah miskin. Menurut Dartanto dan Nurkholis (2013) bahwa kejadian kemiskinan dapat berubah seiring berjalannya waktu sehingga diperlukan analisis tentang dinamika kemiskinan (*poverty dynamics*) untuk membedakan antara orang miskin kronis, orang miskin sementara dan tidak pernah miskin; untuk mengetahui determinan mana yang membedakan antara kelompok; dan juga

untuk mengevaluasi keefektifan kebijakan pemerintah dalam mengangguni kemiskinan di Indonesia.

Perbedaan antara kemiskinan kronis dan kemiskinan sementara sangat penting tidak hanya untuk pengukuran kemiskinan yang akurat tetapi juga untuk tujuan implikasi kebijakan; kemiskinan kronis dan sementara menuntut strategi pengentasan yang berbeda. Di negara dengan masalah kemiskinan ditandai kemiskinan transien misalnya, maka strategi harus diarahkan untuk menyediakan jaring pengaman dan mekanisme penanganan untuk mengurangi kerentanan orang miskin dan membantu mereka kembali ke situasi yang tidak miskin (Hulme dan Shepherd 2003; McCulloch dan Calandrino 2003).

Terdapat beberapa penelitian mengenai *poverty dynamics* di Indonesia, yang sebagian besar tujuan penelitiannya adalah menganalisis determinan dari dinamika kemiskinan dari perspektif yang dinamis, dan belum ada penelitian yang lebih berfokus pada sektor pekerjaan, khususnya bagaimana pengaruh sektor informal terhadap dinamika kemiskinan rumah tangga di Indonesia (Alisjahbana dan Yusuf, 2003; Widyanti *et al.*, 2009; Listiyani, 2010; Dariwardani, 2012; Dartanto & Nurkholis, 2013). Oleh karena itu berdasarkan uraian tentang sektor pekerjaan khususnya informal dan masalah kemiskinan di Indonesia tersebut, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi dinamika/pergerakan status kemiskinan (*poverty dynamics*) di Indonesia melalui seberapa besar penduduk yang selalu miskin, miskin sementara dan penduduk yang selalu tidak pernah miskin pada tahun 2011-2013 dan meneliti apakah terdapat pengaruh antara perubahan sektor pekerjaan (informal/formal) kepala rumah tangga terhadap dinamika/pergerakan status kemiskinan rumah tangga

di Indonesia yang dikontrol dengan beberapa variabel sosial demografi lainnya yaitu jumlah balita dalam rumah tangga, usia kepala rumah tangga, dinamika lapangan pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, lokasi rumah tangga, dan daerah tempat tinggal rumah tangga.

Untuk mengukur dinamika kemiskinan sebagai variabel tak bebas (*dependent*) maka penelitian ini menggunakan konsep berdasarkan penelitian sebelumnya tentang *poverty dynamics*. McCulloch dan Calandrino (2003) membedakan kemiskinan kronis menjadi 3 tipe, yaitu: Rata-rata konsumsi selama beberapa waktu (tahun) berada di bawah garis kemiskinan; mempunyai peluang yang besar untuk miskin dalam kurun waktu tertentu; atau mempunyai derajat yang tinggi untuk terus menjadi miskin. Di dalam penelitian ini konsep yang digunakan adalah definisi kemiskinan kronis menurut McCulloch dan Calandrino (2003) yang pertama yaitu disebut miskin kronis apabila rata-rata konsumsi selama beberapa waktu (tahun) berada di bawah garis kemiskinan.

Hal yang sama menurut Haughton dan Khandker (2009) juga menyebutkan bahwa yang termasuk miskin kronis adalah mereka yang rata-rata pengeluaran rumah tangga per kapita selama periode penelitian (dalam hal ini adalah 2011-2013) berada pada garis kemiskinan atau di bawah garis kemiskinan (z). Selain menjelaskan tentang siapa yang termasuk ke dalam miskin kronis, Haughton dan Khandker (2009) juga menjelaskan siapa yang termasuk miskin transien dan tidak pernah miskin. Miskin transien adalah mereka yang rata-rata pengeluaran per kapita di atas garis kemiskinan (z), meskipun mereka pernah miskin pada periode waktu tersebut, dan penduduk yang tidak pernah miskin adalah mereka tidak pernah jatuh dalam kemiskinan atau mereka

yang konsumsi rumah tangga per kapita tidak pernah di bawah garis kemiskinan dalam periode 2011-2013. Oleh karena itu di dalam penelitian ini, rumah tangga dikelompokkan menjadi 3 kelompok yang saling eksklusif dan lengkap sebagai variabel tak bebas, yaitu: (1) miskin kronis; (2) miskin transien, dan; (3) tidak pernah miskin.

Sebagai variabel bebas (*independent*) utamanya maka digunakan variabel dinamika status pekerjaan kepala rumah tangga selama tahun 2011-2013 yang dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu: (1) Selalu di sektor informal; (2) Selalu di sektor formal; dan (3) Dinamika lainnya sebagai kategori acuan. Kemudian untuk keterbandingan antar rumah tangga maka model juga dikontrol dengan variabel bebas yang lainnya, yaitu:

- a. Dinamika Lapangan Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (KRT).
- b. Pendidikan Kepala Rumah Tangga
- c. Lokasi Rumah Tangga
- d. Daerah Tempat Tinggal Rumah Tangga
- e. Jumlah Balita dalam rumah tangga; dan
- f. Umur Kepala Rumah Tangga.

Secara umum dapat di lihat pada Tabel definisi operasional variabel sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel (1)	Kategori (2)
<b>Variabel Tidak Bebas:</b>	
Dinamika Kemiskinan	1. Miskin kronis 2. Miskin Transien 3. Tidak Pernah Miskin (referensi)
<b>Variabel Bebas Utama:</b>	
Dinamika Sektor Pekerjaan	1. Tetap di sektor Informal 2. Tetap di sektor Formal 3. Lainnya (referensi)
<b>Variabel Kontrol:</b>	

1. Dinamika Lapangan Pekerjaan	1. Tetap di Pertanian 2. Tetap di Non Pertanian 3. Lainnya (referensi)
2. Pendidikan KRT	1. Tidak tamat SD 2. Tamat SD/SMP 3. SMA ke atas (referensi)
3. Lokasi Rumah Tangga	1. Luar Jawa dan Bali 2. Jawa dan Bali (referensi)
4. Daerah Tempat Tinggal	1. Perkotaan 2. Perdesaan (referensi)
5. Jumlah Balita	Numerik
6. Umur KRT	Numerik

## METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Panel yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada kurun waktu tahun 2011, 2012, dan 2013. Susenas panel mencakup target sampel sebanyak 10.000-an rumah tangga sampel, sehingga estimasi hasil hanya bisa dilakukan pada level nasional saja.

Alasan digunakannya Susenas Panel 2011 s.d. 2013 adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika kemiskinan rumah tangga serta kondisi kemiskinan dari waktu ke waktu, sehingga diperlukan data lebih dari satu titik waktu dengan objek rumah tangga yang sama, nantinya data panel maka penduduk yang termasuk dalam kategori selalu miskin, miskin transien dan selalu tidak miskin dapat dianalisis dengan menggunakan matriks transisi.

Susenas Panel terdiri dari dua data utama yaitu kor dan modul, dengan jumlah target sampel awal pada tahun 2011 adalah 10.000 rumah tangga yang tersebar di 33 provinsi di seluruh Indonesia, total rumah tangga sampel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 7.390 rumah tangga (*balanced panel*) yaitu rumah tangga yang sama yang dapat ditemui dari tahun 2011-2013. Data kor mencatat secara rinci karakteristik individu maupun rumah tangga, sedangkan data modul mencakup informasi

secara rinci tentang pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan dan non makanan. Teknik pengumpulan data dalam Susenas adalah dengan teknik wawancara langsung dengan mendatangi secara langsung rumah tangga yang menjadi sampel Susenas Panel.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Sampel Susenas Panel 2011-2013

Tahun	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Target Sampel	10000	9980	8385
Pindah dan Non Respon	20	1595	995
Ruta Dapat Ditemui	9980	8385	7390

Selain perkembangan jumlah rumah tangga sampel yang menunjukkan bahwa data yang digunakan adalah rumah tangga yang sama, maka juga dapat dilihat pada Tabel 3 berikut yang menggambarkan perkembangan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dan perkembangan rata-rata usia kepala rumah tangga. Secara rata-rata pengeluaara per kapita per bulan mengalami peningkatan yaitu dari Rp 548.030 pada tahun 2011 menjadi Rp 680.643 pada tahun 2013, sedangkan rata-rata usia kepala rumah tangga juga menunjukkan peningkatan yaitu dari 46,58 tahun pada tahun 2011 menjadi 48,67 tahun pada tahun 2013.

Tabel 3. Perkembangan Rata-rata Pengeluaran Perkapita dan Rata-rata Usia Kepala Rumah Tangga Susenas Panel, 2011-2013

Variabel	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Pengeluaran Perkapita	548.030	626.771	680.643
Rata-rata Usia KRT	46,58	47,62	48,67

Sumber: Diolah penulis dari data Susenas Panel 2011-2013

Di dalam penelitian ini konsep yang digunakan untuk mendefinisikan tingkat kemiskinan dinamis adalah sesuai dengan pendapat Haughton and Khandker (2009), yaitu miskin kronis adalah penduduk yang rata-rata

pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan (*deflated*) selama periode waktu 2011, 2012 dan 2013 selalu berada pada atau di bawah garis kemiskinan pada tahun 2011, sementara itu penduduk yang mengalami kemiskinan transien adalah mengacu pada penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan (*deflated*) selama periode waktu 2011, 2012 dan 2013 diatas garis kemiskinan, dan mereka pernah miskin pada periode waktu tertentu dan penduduk dikategorikan menjadi tidak pernah miskin adalah apabila penduduk tersebut memiliki pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan (*deflated*) selama periode waktu 2011, 2012 dan 2013 selalu berada diatas garis kemiskinan dalam kurun waktu 2011-2013.

Sehingga berdasarkan definisi di atas, maka persentase miskin kronis, miskin transien, dan tidak pernah miskin dapat diformulasikan sebagai berikut. Misalkan,  $y_{it}$  adalah pengeluaran rumah tangga per kapita dari rumah tangga ke- $i$  pada tahun ke- $t$  ( $t = 1, 2, \dots, T$ ),  $y_{it}$  diukur pada harga konstan;  $\bar{y}_i$  adalah rata-rata pengeluaran rumah tangga per kapita dari rumah tangga ke- $i$ , dengan

$$\bar{y}_i = \frac{1}{T} \sum_{t=1}^T y_{it}$$

$z$  adalah garis kemiskinan yang konstan dalam periode penelitian pada harga 2011 untuk setiap rumah tangga.

Misalkan,  $p(y_{it}|z)$  mengukur kemiskinan dari rumah tangga  $i$  pada tahun  $t$ , dimana  $p(y_{it}|z) = 0$ , jika  $y_{it} > z$   
 $p(y_{it}|z) = 0$ , jika  $y_{it} > z$   
 dan  $p(y_{it}|z) > 0$  jika  $y_{it} \leq z$   
 $p(y_{it}|z) > 0$  jika  $y_{it} \leq z$ . Kemudian rumah tangga  $i$  adalah miskin kronis jika  $p(\bar{y}_i|z) > 0$   
 $p(\bar{y}_i|z) > 0$ , sedangkan miskin transien jika  $p(\bar{y}_i|z) = 0$   
 $p(\bar{y}_i|z) = 0$ , tetapi  $p(y_{ij}|z) > 0$

$p(y_{ij}|z) > 0$  untuk beberapa  $t$ . Dan rumah tangga  $i$  disebut tidak pernah miskin jika  $p(y_{it}|z) = 0$  untuk semua  $t$  (sehingga,  $p(\bar{y}_i|z) = 0$ ).  $p_i$  skor untuk individu ke- $i$ , yang merupakan fungsi dari konsumsi individu ke- $i$  dan garis kemiskinan  $z$ .

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode dekomposisi kemiskinan dan metode regresi logistik multinomial. Metode dekomposisi kemiskinan digunakan untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana kondisi dinamika/pergerakan status kemiskinan (*poverty dynamics*) yang divisualisasikan ke dalam bentuk matriks transisi pergerakan kemiskinan rumah tangga dari tahun 2011-2013, sedangkan metode model regresi logistik multinomial digunakan untuk menjawab apakah terdapat pengaruh antara perubahan sektor pekerjaan (informal/formal) kepala rumah tangga terhadap dinamika/pergerakan status kemiskinan rumah tangga di Indonesia yang dikontrol dengan beberapa variabel sosial demografi lainnya.

Regresi logistik multinomial atau disebut juga model logit polinomial adalah model regresi yang digunakan untuk menyelesaikan kasus regresi dengan variabel tidak bebas (Y) berupa data kualitatif berbentuk multinomial (lebih dari dua kategori) dengan satu atau lebih variabel tidak bebas (X) (Hosmer dan Lemeshow, 2000).

Dengan variabel tak bebas berkategori tiga, maka model ini akan dikembangkan menjadi dua persamaan fungsi logit, yaitu:

- a. Fungsi logit untuk Y=1 relatif terhadap fungsi logit Y=0
- b. Fungsi logit untuk Y=2 relatif terhadap fungsi logit Y=0

Dalam hal demikian, kategori  $Y=0$  disebut sebagai kategori rujukan/pembanding (*reference category*). Adapun fungsi atau model logit tersebut mempunyai bentuk umum (Nachrowi dan Usman, 2002):

$$L_i = \ln\left(\frac{\pi_i}{1 - \pi_i}\right) = \beta_1 + \beta_2 x_i + \varepsilon_i$$

Oleh karena itu, secara umum model dengan tiga kategori variabel terikat tersebut dengan  $p$  variabel bebas, maka dapat dibentuk dua persamaan logitnya yang dinotasikan sebagai berikut:

$$L_1 = \ln\left(\frac{\pi_1}{\pi_0}\right) = \beta_{10} + \beta_{11}x_1 + \beta_{12}x_2 + \dots + \beta_{1p}x_p + \varepsilon_1$$

$$L_2 = \ln\left(\frac{\pi_2}{\pi_0}\right) = \beta_{20} + \beta_{21}x_1 + \beta_{22}x_2 + \dots + \beta_{2p}x_p + \varepsilon_2$$

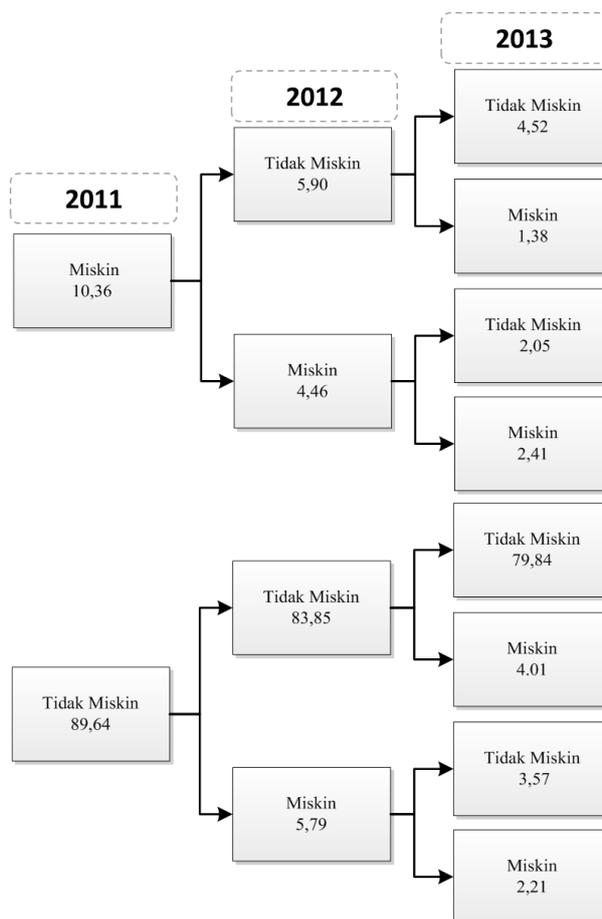
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dekomposisi Kemiskinan

Analisis dekomposisi kemiskinan dapat digunakan untuk memudahkan dalam melihat pergerakan rumah tangga menurut status kemiskinannya seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terdapat 10,01 persen rumah tangga berstatus miskin, yang terdiri dari 2,41 persen rumah tangga selalu miskin (konsisten miskin) sejak tahun 2010, dan sisanya sekitar 7,60 persen merupakan rumah tangga yang bergerak keluar ataupun masuk ke dalam kemiskinan.

Berdasarkan Gambar 2 juga dapat dilihat perpindahan rumah tangga masuk atau keluar dari kemiskinan dengan pola bahwa persentase rumah tangga yang keluar dari kemiskinan lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang jatuh ke dalam kemiskinan atau rumah tangga yang tetap tidak miskin masih lebih besar jika dibandingkan dengan rumah tangga yang menjadi miskin, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan secara umum menunjukkan peningkatan pada periode 2011-

2013 meskipun dengan catatan bahwa tetap terdapat kerentanan kemiskinan yang dapat menyebabkan mereka kembali terjatuh ke dalam kemiskinan.



**Gambar 2. Perpindahan Rumah Tangga Keluar dan Masuk ke dalam Kemiskinan di Indonesia 2011-2013**

Sumber: Diolah penulis dari data Susenas Panel 2011-2013

Analisis lainnya adalah pada tahun 2013, hanya 2,05 persennya yang mampu keluar dari kemiskinan yang secara proporsi lebih sedikit dari rumah tangga yang tetap miskin. Hal ini memberikan gambaran bahwa rumah tangga yang cukup lama berad--a selalu berada dalam kondisi miskin, memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk keluar dari kemiskinan.

Setelah menganalisis pergerakan kemiskinan rumah tangga, selanjutnya Kondisi kemiskinan dinamis di Indonesia pada tahun 2011-2013 cenderung masih didominasi oleh

penduduk miskin transien yaitu sebanyak 17,88 persen, hal ini mengindikasikan bahwa penduduk miskin yang berpeluang untuk keluar dari kemiskinan atau terjatuh dalam kemiskinan cenderung lebih besar daripada penduduk yang terus menerus miskin (miskin kronis). Kondisi di atas menunjukkan bahwa masih banyak penduduk yang rentan untuk jatuh miskin bila terjadi gejolak, baik berupa gejolak ekonomi maupun kejadian lain yang berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat seperti bencana alam. Mereka dapat dengan mudah jatuh ke dalam kemiskinan, dan sebaliknya mereka juga dengan mudah dapat keluar dari kemiskinan. Tabel 4 juga memperlihatkan persentase penduduk yang miskin kronis di Indonesia yang mencapai 4,78 persen. Pada periode 2011-2013 kelompok penduduk ini belum pernah keluar dari kemiskinan dan memiliki peluang yang kecil untuk keluar dari kemiskinan dibanding penduduk miskin transien.

Tabel 4. Dekomposisi Penduduk Miskin Menurut Daerah Tahun 2011-2013

Daerah	Miskin kronis	Miskin transien	Tidak miskin
(1)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan + Perdesaan	4,78	17,88	77,34
Perkotaan	3,55	12,65	83,80
Perdesaan	6,00	23,04	70,96

Sumber: Diolah penulis dari data Susenas Panel 2011-2013

Secara umum, pola dekomposisi kemiskinan untuk daerah perkotaan dan perdesaan hampir sama sama, yaitu penduduk miskin sebagian besarnya merupakan penduduk miskin transien, tetapi dari segi jumlah terdapat perbedaan yang cukup signifikan yaitu jika persentase penduduk miskin kronis di perkotaan adalah sebesar 3,55 persen, tetapi di perdesaan penduduk miskin kronis hampir mencapai dua kali lipatnya, yaitu 6,00 persen. Begitu juga halnya dengan penduduk miskin transien yang mana di perkotaan adalah 12,65 persen,

di perdesaan mencapai 23,04 persen. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi kemiskinan di perdesaan Indonesia lebih parah karena lebih banyak diantara mereka merupakan penduduk miskin kronis yang memiliki kesulitan untuk keluar dari kemiskinan dari waktu ke waktu.

### Sektor Pekerjaan dan Dinamika Kemiskinan Hasil Regresi Logistik Multinomial

Di dalam studi ini digunakan model statistika regresi logistik multinomial untuk melihat bagaimana pengaruh dinamika status pekerjaan terhadap dinamika kemiskinan pada periode tahun 2011-2013 yang dikontrol dengan variabel bebas yang lainnya yaitu perubahan lapangan pekerjaan kepala rumah tangga (KRT), tingkat pendidikan KRT, lokasi rumah tangga, daerah tempat tinggal rumah tangga, jumlah balita dalam rumah tangga, dan umur KRT.

Pada tahap pertama dilakukan uji keberartian model secara keseluruhan pada model utama. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa *Chi-Square* statistik dari model multinomial logit signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5 persen yang menunjukkan bahwa minimal terdapat satu variabel bebas yang memengaruhi dinamika kemiskinan.

Kemudian selanjutnya, untuk setiap variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini akan diuji secara statistik untuk mengetahui apakah variabel bebas tersebut signifikan apabila dimasukkan ke dalam model sehingga digunakan *Likelihood Ratio Test*. Berdasarkan nilai pada tabel tersebut terlihat bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara statistik di dalam model.

Secara umum untuk melihat bagaimana pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel tidak bebas adalah dengan melihat nilai marginal efeknya. Nilai marginal efek

hasil estimasi dari model dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Nilai Koefisien Regresi dan Marginal Efek Model pada Kategori Kemiskinan Kronis

Miskin Kronis (1)	Coef. (2)	dy/dx (3)
<b>Dinamika Status Pekerjaan</b>		
Tetap Informal	0,299**	0,012
Tetap Formal	-0,786***	-0,018
<b>Dinamika Lapangan Pekerjaan</b>		
Tetap di Pertanian	0,148	0,0047
Tetap di Non Pertanian	-0,916***	-0,029
<b>Pendidikan Kepala Rumah Tangga</b>		
Tidak tamat SD	1,962***	0,057
Tamat SD/SMP	1,218***	0,025
<b>Lokasi Rumah Tangga</b>		
Luar Jawa & Bali	0,055	0,0039
<b>Daerah Tempat Tinggal</b>		
Perkotaan	0,446***	0,019
<b>Demografis</b>		
Jumlah Balita	0,9***	0,031
Umur KRT	-0,007	-0,0002

dy/dx.: marginal effect

\*\*\*) Signifikan di 1%; \*\*) Signifikan di 5%; \*) Signifikan di 10%;

Sumber: diolah penulis dari data Susenas Panel 2011-2013

Tabel 6. Nilai Koefisien Regresi dan Marginal Efek Model pada Kategori Kemiskinan Transien

Miskin Transien (1)	Coef. (2)	dy/dx (3)
<b>Dinamika Status Pekerjaan</b>		
Tetap Informal	0,042	0,0021
Tetap Formal	-0,828***	-0,065
<b>Dinamika Lapangan Pekerjaan</b>		
Tetap di Pertanian	0,252**	0,0262
Tetap di Non Pertanian	-0,313***	-0,024
<b>Pendidikan Kepala Rumah Tangga</b>		
Tidak tamat SD	1,453***	0,117
Tamat SD/SMP	1,000***	0,071
<b>Lokasi Rumah Tangga</b>		
Luar Jawa & Bali	-0,209***	-0,022
<b>Daerah Tempat Tinggal</b>		
Perkotaan	-0,058	-0,0096
<b>Demografis</b>		
Jumlah Balita	0,619***	0,055
Umur KRT	-0,008	-0,0008

dy/dx.: marginal effect

\*\*\*) Signifikan di 1%; \*\*) Signifikan di 5%; \*) Signifikan di 10%;

Sumber: diolah penulis dari data Susenas Panel 2011-2013

Pada Tabel 5 menunjukkan koefisien regresi yang terbentuk beserta nilai marginal efeknya untuk kategori kemiskinan kronis, sedangkan

Tabel 6 menunjukkan koefisien regresi yang terbentuk dari model beserta nilai marginal efeknya untuk kategori kemiskinan transien, di mana rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang selalu bekerja dengan status pekerjaannya adalah pekerja formal antara tahun 2011-2013, maka memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk mengalami kemiskinan kronis maupun transien dibandingkan dengan tidak miskin yang dapat dilihat dari tanda koefisien regresi yang bertanda negatif dengan nilai efek marginal masing-masing sebesar 1,8 poin persen lebih rendah peluangnya untuk mengalami miskin kronis dan 6,5 poin persen lebih rendah peluangnya untuk mengalami miskin transien dengan faktor lain dianggap konstan. Sedangkan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang selalu bekerja dengan status pekerjaannya adalah sebagai pekerja informal antara tahun 2011-2013, maka memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan baik kemiskinan kronis maupun transien dibandingkan dengan tidak miskin yang dapat dilihat dari tanda koefisien regresi yang bertanda positif dengan nilai efek marginal masing-masing sebesar 1,2 poin persen lebih tinggi peluangnya untuk mengalami kemiskinan kronis dan 0,21 poin persen lebih tinggi peluangnya untuk mengalami kemiskinan transien (meskipun tidak signifikan secara statistik) dengan faktor lain dianggap konstan.

Secara umum hal ini mengindikasikan bahwa data tersebut memang sesuai dengan gambaran sektor informal yang ada di Indonesia, yaitu sektor yang dianggap identik dengan aktivitas ekonomi skala kecil, kurang produktif, dan tidak mempunyai keuntungan usaha ke depan yang menjanjikan. Predikat tersebut muncul berawal dari sifat usaha sektor informal yang cenderung sebagai usaha mandiri, teknologi yang sederhana, modal kecil, dan relatif tidak

terorganisasi. Kondisi ini semakin diperburuk apabila pemerintah terlambat memberikan respon dan ketidakjelasan upaya pemberdayaan dan intervensi kebijakan yang hendak diterapkan, sementara itu aktivitas ekonomi informal ini cenderung tidak mengalami penurunan dari tahun ke tahun, bahkan jumlahnya cenderung meningkat.

Salah satu temuan lain yang menarik di dalam penelitian ini adalah jumlah balita di dalam rumah tangga yang digunakan sebagai pendekatan terhadap beban yang harus ditanggung oleh rumah tangga. Peningkatan jumlah balita di dalam rumah tangga akan menghasilkan 3,10 persen poin dalam peluang rumah tangga menjadi miskin kronis dan 5,50 persen poin dalam peluang rumah tangga menjadi miskin transien dibanding tidak miskin, dengan faktor lain konstan. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah anggota rumah tangga yang berusia balita dalam rumah tangga akan meningkatkan peluang rumah tangga jatuh ke dalam kemiskinan, karena meningkatnya jumlah anggota rumah tangga yang harus ditanggung, hal ini semakin diperparah jika pendidikan kepala rumah tangganya rendah, di mana terlihat bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan kurang dari Sekolah Dasar (SD) memiliki peluang yang paling besar untuk mengalami kemiskinan baik miskin kronis maupun miskin transien dibandingkan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) ke atas dengan nilai efek marginal masing-masing sebesar 5,7 poin persen lebih tinggi peluangnya untuk mengalami miskin kronis dan 11,7 poin persen lebih tinggi peluangnya untuk mengalami miskin transien jika dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang memiliki pendidikan SMA ke atas, dengan faktor lain dianggap konstan.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa tidak hanya perubahan dalam sektor pekerjaan yang memengaruhi dinamika kemiskinan rumah tangga, tetapi juga terdapat hal lain yang mempengaruhinya, salah satunya adalah mutu modal manusia melalui pendidikan. Pendidikan yang rendah berkaitan dengan kecenderungan rumah tangga untuk mengalami kemiskinan.

## PEMBAHASAN

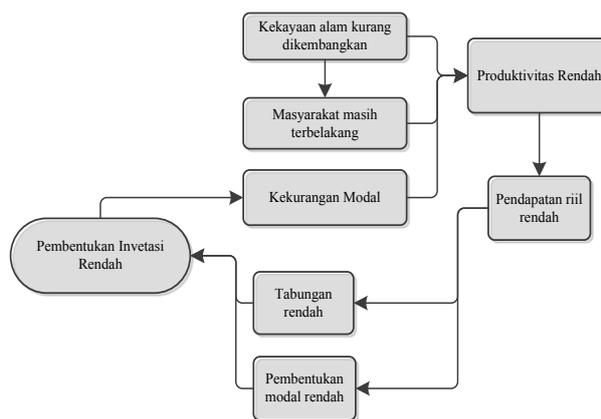
Menurut Diallo dan Beckline (2017) bahwa sektor informal sering dikaitkan dengan meningkatnya kemiskinan dan kondisi ketenagakerjaan yang lemah di mana negara-negara berpenghasilan menengah (*middle-income countries*) memiliki sektor informal yang lebih kecil tetapi memiliki tingkat pengangguran lebih tinggi daripada negara-negara miskin. Pada sektor informal terdapat hambatan untuk memajukan sektor informal menjadi sektor yang lebih sejahtera, seperti rendahnya akses terhadap kredit, tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan sektor formal dan kebijakan pemerintah yang cenderung lebih banyak berpihak pada pekerjaan di sektor formal.

Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara sektor informal dengan kemiskinan, seperti menurut Chen (2001) menyatakan bahwa rata-rata pendapatan laki-laki dan perempuan lebih rendah di sektor informal daripada di sektor formal, dan kesenjangan gender dalam pendapatan/upah tampak lebih tinggi di sektor informal daripada di sektor formal. Pekerja informal biasanya tidak memiliki perlindungan sosial yang diberikan kepada pekerja bayaran formal, seperti tunjangan pekerja dan asuransi kesehatan, dan biasanya bekerja dengan waktu yang tidak teratur dan jadwal yang tidak resmi, hubungan yang tepat antara pekerjaan informal dan intensitas kemiskinan hanya muncul

ketika pekerja informal dipilah berdasarkan subsektornya dan status pekerjaannya.

Studi yang dilakukan Wulandari (2016) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kota Kendari tahun 2014 mendapatkan hasil bahwa status pekerjaan kepala rumah tangga di sektor formal dan non formal memengaruhi secara signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Menurut Sastry (2004) penduduk yang bekerja di sektor informal khususnya sebagai buruh tidak tetap memiliki angka kejadian kemiskinan yang paling tinggi dibandingkan sebagai buruh tetap.

Meier dan Baldwin (dalam Sukirno, 1985: 219) mengemukakan satu lingkaran perangkat kemiskinan yang muncul akibat dari hubungan saling memengaruhi antara keadaan masyarakat yang masih terbelakang dan tradisional dengan kekayaan alam yang masih belum dikembangkan. Untuk mengembangkan kekayaan alam yang dimiliki, maka masyarakat harus memiliki tenaga kerja dengan keahlian untuk memimpin dan melaksanakan berbagai kegiatan ekonomi. Ketiga lingkaran perangkat kemiskinan tersebut dapat divisualkan sebagaimana digambarkan oleh Gambar 3. Pada Gambar 3 produktivitas yang dihasilkan masyarakat masih rendah karena selain kekayaan alam yang kurang dikembangkan, masyarakat juga masih terbelakang serta kekurangan modal. Hal ini menunjukkan ciri-ciri yang sesuai dari sektor informal yaitu: manajemennya sederhana, tidak memerlukan izin usaha, modal rendah, padat karya, tingkat produktivitas rendah, tingkat pendidikan formal biasanya rendah, penggunaan teknologi sederhana, sebagian besar pekerja adalah pekerja keluarga dan pemilikan usaha oleh keluarga, mudah keluar masuk usaha dan kurangnya dukungan dan pengakuan dari pemerintah.



**Gambar 3. Lingkaran Perangkat Kemiskinan**

Sumber: Nurkse, Meier dan Baldwin dalam Sukirno, 1985:219

## KESIMPULAN

Secara umum kondisi dinamika/pergerakan status kemiskinan (*poverty dynamics*) di Indonesia pada tahun 2011-2013 cenderung masih didominasi oleh penduduk miskin dengan kategori miskin transien, kondisi ini diperburuk dengan masih adanya penduduk yang terus menerus miskin (miskin kronis) pada periode tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak penduduk yang rentan untuk jatuh miskin bila terjadi gejolak (*shocks*), mereka dapat dikatan sebagai kelompok yang sangat rentan dengan kemiskinan.

Dinamika status pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh secara statistik terhadap pergerakan kemiskinan rumah tangga di Indonesia pada periode tahun 2011 ke tahun 2013, dimana KRT yang tetap berada di sektor informal memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami kemiskinan kronis maupun kemiskinan sementara. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ILO (2010) bahwa kegiatan informal sering terkait dengan upah yang rendah dan biasanya tidak mencapai upah minimum regional (UMR) yang mendorong rumah tangga tersebut tidak mampu memenuhi kehidupan yang layak bagi mereka.

## SARAN

Temuan dari penelitian ini mendukung apa yang telah disampaikan oleh Chatterjee (2017) di dalam materinya tentang “*Strategi untuk memerangi kemiskinan dan menghasilkan lapangan kerja yang layak di kawasan Asia Pasifik*” dalam acara *United Nations Expert Group Meeting on Strategies for Eradicating Poverty to Achieve Sustainable Development for All* menyatakan bahwa pemerintah harus berfokus pada migrasi kerja dari sektor informal ke formal dan juga perluasan lapangan kerja sektor formal.

Selain itu hasil penelitian ini juga mendukung pendapat ILO (2016) untuk menghadapi tantangan utama dalam mengatasi kemiskinan jika dikaitkan dengan pekerjaan, yang menurut ILO (2016) dapat dipecahkan melalui penyediaan kerangka kerja untuk penciptaan lapangan kerja yang layak dan usaha yang berkelanjutan dengan salah satu point kuncinya adalah “transisi ekonomi dari sektor informal ke sektor formal”.

Oleh karena itu sebagai tahap lanjutan dari program penanggulangan kemiskinan yang saat sudah dilakukan pemerintah, pemerintah sebaiknya juga lebih berfokus pada sektor informal yang mana terdapat sekitar 71 persen kepala rumah tangga miskin bekerja di sektor informal (Susenas Maret 2011) sehingga mereka bisa keluar dari kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja yang layak dan usaha yang berkelanjutan (*decent job creation and sustainable enterprises*).

Untuk penelitian selanjutnya pembahasan mengenai analisis kemiskinan dinamis akan semakin lengkap apabila terdapat informasi mengenai bagaimana kondisi sosial maupun budaya obyek penelitian guna mendapatkan gambaran yang secara menyeluruh tentang fenomena kemiskinan ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat (Kesra) BPS RI dan Direktorat Statistik Ketahanan Sosial (Hansos) BPS RI atas kesempatan untuk mendapatkan informasi dan analisis yang sangat berarti bagi terlaksananya dan terselesaikannya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, A.S., & Yusuf, A.A. (2003). *Poverty Dynamics in Indonesia: Panel Data Evidence. Working Paper in Economics and Development Studies No. 200303*. Department of Economics Padjajaran University.
- Badan Pusat Statistik & World Bank Institute. (2002). *Dasar-Dasar Analisis Kemiskinan*. BPS: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2007). *Analisis Kemiskinan Transient (Transient Poverty)*. BPS: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2016*. BPS: Jakarta.
- Chatterjee, Shiladitya. (2017). *Strategies to combat poverty and generate decent employment in the Asia - Pacific region*. United Nations Expert Group Meeting on Strategies for Eradicating Poverty to Achieve Sustainable Development for All New York, 8-11 May.
- Chen, M. (2001) Women in the Informal Sector: A Global Picture, the Global Movement. *SAIS Review*, 21, 71-82. <https://doi.org/10.1353/sais.2001.0007>
- Dariwardani, Ni Made Inna. (2012). *Poverty in Indonesia: Analysis of Poverty Dynamics And Poverty Determinants*. A thesis in International University of Japan.

- Dartanto, Teguh & Nurkholis. (2013). The determinants of poverty dynamics in Indonesia: evidence from panel data, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49:1, 61-84.
- Devicieti, Francesco, Fernando Groisman, Ambra Poggi. (2009). Informality and poverty: Are these processes dynamically interrelated? Evidence from Argentina. *Department of Economics*. University of Milan Bicocca
- Diallo, A., Yin, Z.H. & Beckline, M. (2017). Assessing the Socioeconomic Impacts of the Informal Sector in Guinea, West Africa. *Open Access Library Journal*, 4: e3290. <http://dx.doi.org/10.4236/oalib.1103290>
- Haughton, J. dan Khandker, S.R. (2009). *Handbook on Poverty + Inequality*. World Bank: Washington DC
- Hosmer, D.W. and Lemeshow. (2000). *Applied Logistic Regression Second Edition*. John Wiley & Sons, Inc: New York
- Hulme, D. and A. Shepard (2003) *Conceptualizing chronic poverty*, *World Development* 31 (3): 403–24.
- International Labour Organizatio. (2010). *Ekonomi Informal di Indonesia: Ukuran, Komposisi dan Evolusi*. ILO: Jakarta.
- International Labour Organization. (2016). *World Employment Social Outlook 2016: Transforming jobs to end poverty*. ILO: Geneva.
- Listiyani, Nanik Sri. (2010). *Karakteristik Sosio-Demografi yang Melatarbelakangi Penduduk Mengalami Kemiskinan Kronis di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- McCulloch, N. and Calandrino, M. (2003) Vulnerability and chronic poverty in rural Sichuan, *World Development* 31 (3): 611–28.
- McKay, A. and Lawson, D. (2002) ‘Chronic poverty: a review of current quantitative evidence’, CPRC Working Paper No. 15, University of Manchester.
- Nachrowi, D. Nachrowi. & Usman, Hardius (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Noeraini, A. A. (2015). Ekonomi Informal Di Indonesia, Suatu Tinjauan Pustaka. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 5(1).
- Sastry, N.S. (2004). Estimating Informal Employment and Poverty in India. United Nations Development Programme India, Discussion Paper Series-7, pp. 6-8 and pp. 21-22.
- Sukirno, Sadono. (1985). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPEF-UI Bima Grafika.
- Widyanti, Wenefrida, *et al.* (2009). The Relationship Between Chronic Poverty and House Hold Dynamics: Evidence from Indonesia. *Working Paper*. The SMERU Research Institute.
- World Bank. (2000). *World Development Report 2000-2001*. Washington DC.
- World Bank Institute. (2005). *Introduction to Poverty Analysis: Poverty Manual*. World Bank Institute.
- Wulandari, Nike Roso. (2016). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kota Kendari Tahun 2014*. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan* Vol 1, No. 1 2016.